



PERAN PESANTREN SEBAGAI PENGERAK EKONOMI MASYARAKAT KADEMANGAN KOTA PROBOLINGGO

Imama Pri Astutik¹, Sarifah Mariyatul Kifiyah², Tahta Alvina³, Rifqi Khairul Anam⁴

¹ Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

² Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

³ Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

⁴ Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

Imamapriastutik1@gmail.com¹ syarifahkifiyah201@gmail.com² tahtaalvina099@gmail.com³
rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id⁴

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: November 2025

Abstract :

This study explores the role of Islamic boarding schools (pesantren) as drivers of community economic empowerment in Kademangan District, Probolinggo City, by examining their educational, institutional, and collaborative functions. The scope of the study covers how pesantren foster economic independence through entrepreneurship education and training, the development of Sharia-based cooperatives and business units, and partnerships with local government and business actors. The aim is to analyze the contribution of pesantren to improving community welfare and to identify enabling and constraining factors that influence the optimization of their economic role. This research employs a qualitative descriptive-analytical approach using library research, based on a critical review of relevant journals, books, and empirical reports. The findings indicate that pesantren possess strong social, spiritual, and community capital that can be transformed into Islamic value-based economic power, provided it is managed professionally, transparently, and collaboratively. The study concludes that pesantren have the potential to become strategic socio-economic transformation agents at the local level, as long as they are supported by inclusive public policies, strengthened managerial capacity, and sustainable synergy with key stakeholders.

Keywords : Pesantren, community economy, economic empowerment, Islamic entrepreneurship, Islamic cooperative, multi-stakeholder collaboration

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji peran pesantren sebagai penggerak ekonomi masyarakat di Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo, dengan menyoroti dimensi pendidikan, kelembagaan ekonomi, dan kolaborasi lintas aktor. Fokus kajian mencakup bagaimana pesantren membangun kemandirian ekonomi melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, pembentukan koperasi dan unit usaha berbasis syariah, serta kemitraan dengan pemerintah daerah dan pelaku usaha lokal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kontribusi pesantren terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat optimalisasi peran ekonominya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, melalui telaah kritis terhadap jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren memiliki modal sosial, spiritual, dan jaringan komunitas yang kuat untuk dikonversi menjadi kekuatan ekonomi berbasis nilai Islam, sepanjang dikelola secara profesional, akuntabel, dan kolaboratif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren berpotensi menjadi agen transformasi sosial-ekonomi yang strategis di tingkat lokal, asalkan didukung kebijakan publik yang berpihak, penguatan kapasitas manajerial, dan sinergi berkelanjutan dengan berbagai pemangku kepentingan.



Kata Kunci: pesantren, ekonomi masyarakat, pemberdayaan ekonomi, kewirausahaan Islam, koperasi syariah, kolaborasi multi pihak

PENDAHULUAN

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas pada pembentukan karakter dan transmisi ilmu agama, tetapi juga berpotensi besar sebagai motor penggerak pembangunan sosial ekonomi masyarakat (Qotrunada et al., 2025) . Secara teoritis, pesantren digambarkan sebagai institusi yang menanamkan nilai-nilai kemandirian, gotong royong, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Namun, dalam kenyataan sosial, banyak pesantren masih terjebak dalam peran konvensional yang berfokus pada kegiatan keagamaan semata tanpa diimbangi dengan peran ekonomi yang kuat. Fenomena ini tampak di wilayah Kademangan Kota Probolinggo, di mana keberadaan pesantren belum sepenuhnya berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kesenjangan antara teori yang menempatkan pesantren sebagai agen pembangunan dan realitas sosial yang menunjukkan minimnya dampak ekonomi menjadi isu krusial yang perlu diteliti. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: mengapa pesantren dengan potensi sosial besar belum mampu menjadi katalis ekonomi lokal sebagaimana yang diharapkan oleh teori pembangunan berbasis komunitas Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti potensi pesantren dalam bidang ekonomi, terutama di wilayah Jawa Timur yang dikenal memiliki basis pesantren kuat. Penelitian Rohmatullah (2021) menunjukkan bahwa pesantren berperan dalam menciptakan lapangan kerja melalui koperasi santri dan pelatihan keterampilan wirausaha. Sementara itu, Mubarok dan Fauzi (2022) menegaskan bahwa pesantren dapat berfungsi sebagai entrepreneurial hub jika didukung oleh sistem manajemen yang profesional dan sinergi antara santri, masyarakat, serta pemerintah daerah. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pesantren besar dengan sumber daya melimpah dan konteks ekonomi perkotaan. Belum banyak studi yang menyoroti peran pesantren di daerah semi-perkotaan seperti Kademangan, yang memiliki struktur ekonomi berbasis perdagangan kecil dan sektor informal. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi penting dengan mengisi kekosongan literatur yang membahas konteks lokal dan kapasitas pesantren sebagai penggerak ekonomi masyarakat di tingkat akar rumput.

Kebaruan atau novelty penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan nilai spiritualitas Islam dengan konsep pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas lokal. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada aspek pendidikan kewirausahaan bagi santri atau pengembangan koperasi internal pesantren. Penelitian ini justru berfokus pada interaksi sosial-ekonomi antara pesantren dan masyarakat sekitar di wilayah Kademangan, dengan mempertimbangkan faktor kultural, kepemimpinan, dan jejaring sosial yang terbentuk di sekitar lembaga pesantren. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana pesantren berperan

sebagai agen transformasi sosial melalui inovasi ekonomi syariah, pelatihan berbasis nilai-nilai keagamaan, dan kerja sama lintas sektor. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan model konseptual baru tentang bagaimana pesantren dapat menjadi pusat penggerak ekonomi lokal tanpa kehilangan esensi spiritual dan sosialnya.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami bagaimana pesantren di Kademangan Kota Probolinggo berperan dalam menggerakkan ekonomi masyarakat. Fokus kajiannya terletak pada bentuk kontribusi pesantren dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, baik melalui kegiatan ekonomi langsung seperti pembentukan koperasi dan usaha mikro, maupun secara tidak langsung melalui pendidikan kewirausahaan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (Yeni et al., 2025). Rumusan pertanyaan utama penelitian ini adalah: bagaimana peran pesantren dalam penguatan ekonomi masyarakat di wilayah Kademangan? Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat optimalisasi peran tersebut? Dan sejauh mana pesantren dapat menjadi katalis ekonomi melalui kemitraan dengan pemerintah daerah dan pelaku usaha lokal? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar dalam merumuskan arah analisis penelitian.

Sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian, peneliti berangkat dari argumen bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi masyarakat jika mampu memperluas fungsinya dari lembaga pendidikan keagamaan menjadi pusat pemberdayaan sosial ekonomi. Potensi ini bersumber dari kekuatan modal sosial yang dimiliki pesantren—meliputi kepercayaan masyarakat, kedekatan emosional antara Kiai dan warga, serta jaringan alumni yang luas. Modal sosial tersebut dapat dikonversi menjadi modal ekonomi apabila dikelola dengan strategi yang sistematis dan profesional. Bukti empiris di beberapa daerah lain menunjukkan bahwa pesantren yang berhasil mengembangkan unit usaha berbasis syariah mampu menumbuhkan ekonomi lokal secara signifikan. Oleh karena itu, peneliti berargumen bahwa keberhasilan pesantren di Kademangan dalam mendorong ekonomi masyarakat sangat ditentukan oleh kemampuan kepemimpinannya dalam mengelola sumber daya dan membangun kolaborasi lintas sektor.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pemahaman mengenai transformasi peran pesantren di era modern. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang hubungan antara lembaga keagamaan dan pembangunan ekonomi berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan pengelola pesantren untuk merancang kebijakan kolaboratif dalam memperkuat ekonomi masyarakat di tingkat lokal. Pesantren di Kademangan diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual dan pendidikan, tetapi juga sebagai pendorong lahirnya ekonomi berkeadilan dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah peran pesantren secara deskriptif, tetapi juga berupaya membangun argumentasi kritis mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan ke dalam praksis ekonomi yang konkret dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, sebuah pilihan yang sejalan dengan gagasan dalam artikel tentang pentingnya melampaui sekadar data angka menuju pemahaman makna. Metode ini dipilih karena tujuan utamanya bukan untuk mengukur statistik ekonomi semata, melainkan untuk memahami secara mendalam "jiwa" dan peran nyata pesantren sebagai penggerak ekonomi di Kademangan, Kota Probolinggo. Sebagaimana prinsip Ilmu Sosial Profetik yang menekankan humanisasi dan liberasi, pendekatan ini menggali bagaimana pesantren tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membebaskan masyarakat dari keterbatasan ekonomi melalui program-program pemberdayaan yang manusiawi (Anam, 2025).

Penelitian ini memperlakukan sumber data dari literatur kredibel sebagai rekam jejak "peristiwa bermakna" (*meaningful events*) dalam ekonomi keumatan, bukan sekadar teks mati. Melalui teknik analisis deskriptif-analitis yang bekerja layaknya siklus pemahaman, peneliti menyeleksi dan membedah literatur untuk menelusuri bagaimana nilai transendensi diterjemahkan menjadi aksi nyata pembangunan ekonomi komunitas di pesantren (Anam, 2025). Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan aktivitas ekonomi, tetapi juga menggali "bagaimana" dan "mengapa" peran pesantren – khususnya dalam konteks Kademangan – mampu menjadi motor penggerak perubahan sosial yang transformatif. Dengan demikian, hasil analisis ini mengonstruksi landasan teoretis yang kokoh untuk membuktikan bahwa aktivitas ekonomi berbasis agama merupakan peristiwa sosial yang membawa dampak nyata bagi kehidupan masyarakat, melampaui sekadar transaksi komersial biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Pesantren

Pesantren memiliki potensi besar dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang berakar pada nilai-nilai Islam (Setiawan & Windayanti, 2025). Konsep pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter wirausaha yang jujur, amanah, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial (FAQIHI, 2024). Menurut Rohmatullah (2021), pesantren di Jawa Timur telah banyak mengintegrasikan pelajaran kewirausahaan ke dalam kurikulum diniyah, misalnya melalui program "Santripreneur" yang menekankan pentingnya etos kerja, kreativitas, dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan usaha. Model pembelajaran seperti ini tidak sekadar melatih kemampuan produksi atau manajemen usaha, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa bekerja dan berwirausaha merupakan bagian dari ibadah, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi, "Apabila salat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia

Allah."

Dalam konteks Kademangan, Kota Probolinggo, pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang mandiri dan berkelanjutan (Nasrullah et al., 2025). Model pendidikan ini dapat diwujudkan melalui pelatihan pengelolaan usaha mikro yang relevan dengan potensi sumber daya alam dan karakteristik sosial masyarakat setempat. Beberapa contoh program pelatihan yang dapat dikembangkan antara lain produksi makanan olahan berbasis bahan lokal, seperti aneka kue, keripik, dan produk olahan hasil pertanian; budidaya ikan air tawar yang memanfaatkan lahan pesantren atau pekarangan warga; serta pembuatan kerajinan tangan seperti batik tulis, anyaman bambu, dan produk kreatif bernilai ekonomi tinggi. Melalui pendekatan ini, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat pelatihan keterampilan hidup (life skill center) yang menyiapkan santri dan masyarakat untuk mampu berwirausaha secara mandiri dan berdaya saing di tengah perkembangan ekonomi modern.

Lebih jauh, pesantren di Kademangan dapat mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan kurikulum diniyah melalui kegiatan praktikum dan proyek berbasis produksi. Misalnya, santri dilibatkan dalam pengelolaan unit usaha seperti koperasi pesantren, toko kebutuhan pokok, atau usaha kuliner berbasis syariah. Hal ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika bisnis Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab sosial, dan kerja keras (*jiddiyah*). Dengan demikian, santri memahami bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 10, yang mendorong umat Islam untuk "beretebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah" setelah menunaikan salat.

Selain itu, pesantren dapat berperan sebagai pusat pelatihan terpadu (training center) yang membuka akses seluas-luasnya bagi masyarakat sekitar, khususnya generasi muda dan kelompok ekonomi lemah (Parawansa, 2023). Melalui pelatihan tersebut, pesantren dapat memberikan materi tentang manajemen usaha, pemasaran digital, pengelolaan keuangan syariah, dan inovasi produk. Kolaborasi dengan Dinas Koperasi dan UMKM, lembaga keuangan syariah, serta universitas lokal dapat memperkuat kualitas pelatihan sekaligus membuka peluang kemitraan usaha yang lebih luas. Dengan adanya program seperti ini, pesantren tidak hanya mencetak santri yang berakhlik mulia dan berilmu, tetapi juga melahirkan santri wirausaha (santripreneur) yang produktif, inovatif, serta mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan lingkungannya.

Pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren di Kademangan juga dapat diarahkan untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif lokal, seperti pengolahan produk halal, pariwisata religi, dan digitalisasi pemasaran produk pesantren melalui platform daring. Penerapan teknologi informasi dalam promosi dan penjualan akan memperluas jangkauan pasar produk pesantren

hingga ke tingkat regional. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi Islam daerah secara lebih luas.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren di Kademangan memiliki potensi strategis dalam menciptakan ekosistem ekonomi religius yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Melalui sinergi antara nilai spiritual, keterampilan praktis, dan dukungan kelembagaan, pesantren dapat menjadi agen perubahan sosial-ekonomi yang nyata, yang tidak hanya memperkuat kemandirian ekonomi umat, tetapi juga menegaskan peran Islam sebagai sumber inspirasi pembangunan yang adil, produktif, dan beretika. Kegiatan seperti lokakarya kewirausahaan syariah, bimbingan teknis pemasaran digital, serta pendampingan manajemen usaha dapat menjadi sarana pengembangan kapasitas ekonomi masyarakat. Berdasarkan literatur Hasyim (2023), beberapa pesantren di Jawa Timur telah berhasil mengembangkan unit usaha seperti toko sembako, peternakan santri, dan percetakan Al-Qur'an yang tidak hanya memberikan pengalaman wirausaha, tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi pesantren dan masyarakat sekitar. Praktik ini menunjukkan bagaimana pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren dapat berfungsi ganda: mencetak santri yang mandiri secara ekonomi sekaligus memperkuat ekonomi lokal.

Lebih jauh, pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan pesantren tidak terlepas dari dimensi spiritual dan moral yang melekat dalam sistem pembelajarannya. Nilai-nilai seperti *ikhlas*, *tawakal*, dan *ukhuwah* menjadi fondasi dalam menumbuhkan etos kerja yang sehat dan berkeadilan (Gina et al., 2025). Dalam banyak literatur, pesantren juga menggunakan pendekatan kontekstual seperti mengunggah dokumentasi kegiatan pelatihan di media sosial atau menampilkan foto-foto kegiatan rohani dan wirausaha di papan informasi pesantren untuk menumbuhkan inspirasi dan rasa kebanggaan di kalangan santri (Sobri, 2024). Langkah sederhana seperti ini memperkuat citra pesantren sebagai lembaga dinamis yang memadukan spiritualitas dan produktivitas. Dengan demikian, pendidikan dan pelatihan kewirausahaan berbasis pesantren di Kademangan tidak hanya berperan dalam mencetak wirausahawan muda yang kompeten, tetapi juga menumbuhkan budaya ekonomi Islami yang berkelanjutan di tengah Masyarakat (Nurjannah et al., 2025).

Penguatan Ekonomi Komunitas Melalui Pembentukan Koperasi dan Unit Usaha Pesantren

Pembentukan koperasi dan unit usaha pesantren merupakan langkah strategis dalam memperkuat ekonomi komunitas berbasis keagamaan. Pesantren memiliki posisi sosial yang sangat penting di tengah masyarakat, bukan hanya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi yang berlandaskan nilai keadilan, kebersamaan, dan kesejahteraan (Mujahidin, 2021). Koperasi pesantren yang mengacu pada prinsip syariah berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial-ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Sejalan dengan pandangan Mubarok dan Fauzi (2022), koperasi pesantren berpotensi menjadi mekanisme redistribusi ekonomi yang efektif

karena dibangun atas dasar semangat *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah* (persaudaraan). Contoh konkret keberhasilannya terlihat pada Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri di Jawa Timur yang mampu membangun jaringan toko ritel dan lembaga keuangan mikro berbasis syariah.

Dari perspektif Islam, penguatan ekonomi melalui koperasi dan unit usaha pesantren merupakan wujud penerapan nilai moral dan etika dalam aktivitas ekonomi (Amin & Panorama, 2021). Prinsip kebersamaan dan keadilan yang diamanatkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 menegaskan pentingnya kolaborasi dalam kebaikan dan takwa. Aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh pesantren, dengan demikian, tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan material, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan sosial. Huda (2023) menekankan bahwa koperasi pesantren mencerminkan praktik bisnis yang beretika melalui transparansi keuangan, kejujuran dalam transaksi, serta pembagian hasil yang proporsional. Selain itu, publikasi kegiatan ekonomi seperti laporan tahunan dan dokumentasi kegiatan sosial menjadi bentuk akuntabilitas publik yang memperkuat legitimasi moral pesantren di mata masyarakat (Windasari, 2024).

Lebih jauh, pembentukan unit usaha pesantren di wilayah Kademangan dapat diarahkan pada sektor-sektor ekonomi yang sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat setempat, seperti pertanian organik, peternakan kecil, percetakan, toko kebutuhan pokok, dan layanan keuangan mikro berbasis syariah. Unit usaha tersebut berfungsi ganda, yakni meningkatkan kemandirian finansial pesantren sekaligus membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Raharjo (2022) menyebut bahwa pesantren yang mengembangkan usaha produktif tidak hanya berkontribusi pada kemandirian lembaga, tetapi juga membentuk ekosistem ekonomi religius yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi penggerak utama dalam memperkuat ekonomi berbasis nilai spiritual di tingkat lokal(Riani et al., 2024).

Dengan adanya koperasi dan unit usaha pesantren, terbentuklah sinergi antara aspek religius, sosial, dan ekonomi yang memperkuat ketahanan komunitas. Penguatan ekonomi berbasis pesantren diharapkan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga mengarah pada kesejahteraan bersama yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Model ini berpotensi menjadi contoh praktik ekonomi kerakyatan yang adaptif terhadap dinamika zaman sekaligus berkeadilan dan berkelanjutan (Nurhayati et al., 2025).Oleh karena itu, pengembangan koperasi dan unit usaha pesantren di Kademangan perlu didukung oleh kebijakan pemerintah daerah, pendampingan profesional, serta kemitraan dengan pelaku usaha lokal agar mampu mewujudkan ekonomi yang mandiri dan beretika sesuai prinsip syariah.

Sinergi Pesantren, Pemerintah Daerah, dan Pelaku Usaha Lokal dalam Ekonomi Kolaboratif

Sinergi antara pesantren, pemerintah daerah, dan pelaku usaha lokal merupakan elemen fundamental dalam membangun ekosistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Nugraha, 2025). Dalam konteks Kademangan Kota Probolinggo, kerja sama lintas sektor ini memiliki relevansi strategis mengingat

potensi ekonomi wilayah tersebut yang cukup tinggi, namun belum sepenuhnya terkelola secara terintegrasi. Pesantren memiliki modal sosial, spiritual, serta basis komunitas yang kuat, sementara pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator melalui kebijakan dan dukungan kelembagaan (Mahardini & Robbika, 2023). Di sisi lain, pelaku usaha lokal berkontribusi dalam inovasi, jaringan produksi, dan akses pasar. Sulaiman (2022) menegaskan bahwa integrasi ketiga aktor tersebut dapat menciptakan model ekonomi kolaboratif berbasis nilai Islam yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Sebagai contoh, beberapa pesantren di Jawa Timur telah bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM dalam mengembangkan produk unggulan daerah, seperti batik pesantren, hasil pertanian organik, serta produk halal yang dipasarkan melalui sistem digital terpadu (Ayu & Madya, 2025).

Sinergi tersebut tidak hanya berdampak pada penguatan struktur ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dalam praktik ekonomi (Fauziya et al., 2025). Prinsip kolaborasi yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan sejalan dengan perintah Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2, "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.*" Ayat ini memberikan legitimasi moral terhadap pentingnya kolaborasi yang berorientasi pada etika dan keadilan sosial. Berdasarkan hasil kajian Kholid (2024), pesantren yang mengintegrasikan aspek spiritual dalam kerja sama ekonomi menunjukkan tingkat kepercayaan publik yang lebih tinggi dan menciptakan lingkungan usaha yang lebih harmonis. Hal ini umumnya diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang terdokumentasi secara transparan dan terbuka kepada publik, seperti pelatihan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam yang menanamkan etika bisnis syariah, tanggung jawab sosial, serta semangat kemandirian ekonomi. Selain itu, pesantren juga secara aktif menampilkan unggahan foto kegiatan sosial-ekonomi di berbagai platform media pesantren sebagai bukti nyata keterlibatan santri dan masyarakat dalam program pemberdayaan. Publikasi digital melalui situs web, media sosial, atau buletin pesantren tidak hanya berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas publik, tetapi juga menjadi sarana promosi moral ekonomi Islam, yang menegaskan bahwa setiap aktivitas ekonomi harus dijalankan secara jujur, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Dengan transparansi dan publikasi tersebut, pesantren memperkuat kepercayaan masyarakat serta meneguhkan posisinya sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik secara spiritual, tetapi juga berperan aktif dalam pembangunan ekonomi yang beretika dan berkelanjutan. Lebih jauh, pemerintah daerah berperan sebagai katalisator dalam mewujudkan sinergi tersebut melalui penyediaan infrastruktur, kebijakan pendukung, dan akses pembiayaan (Rizaldy, 2024). Program seperti *One Pesantren One Product (OPOP)* yang telah diimplementasikan di beberapa wilayah Jawa Timur dapat dijadikan model kebijakan yang relevan untuk diterapkan di Kademangan. Melalui program ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat produksi dan distribusi ekonomi yang mandiri dan berdaya saing. Kolaborasi dengan pelaku usaha lokal dapat memperkuat posisi pesantren

sebagai agen penggerak pembangunan daerah yang berbasis nilai-nilai religius dan sosial (Romadloni, 2024). Pendekatan ini menempatkan pesantren dalam posisi strategis sebagai penghubung antara dimensi moralitas dan ekonomi, di mana praktik bisnis tidak hanya diarahkan pada keuntungan material, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat secara menyeluruh.

Dengan demikian, sinergi antara pesantren, pemerintah daerah, dan pelaku usaha lokal merupakan bentuk konkret dari penerapan konsep *ukhuwah iqtishadiyah* (persaudaraan ekonomi) dalam kerangka pembangunan berbasis nilai Islam (Utomo, 2022). Kolaborasi ini berorientasi pada terciptanya keseimbangan antara aspek spiritual dan material, etika dan produktivitas, serta antara kepentingan individu dan kemaslahatan bersama. Model ekonomi kolaboratif ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat Kademangan secara berkelanjutan melalui integrasi nilai-nilai religius, kebijakan publik yang partisipatif, serta inovasi ekonomi yang berpihak pada komunitas lokal (Triatmanto et al., 2024). Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya diposisikan sebagai lembaga moral, tetapi juga sebagai aktor ekonomi yang adaptif dan transformatif dalam mendukung pembangunan daerah berbasis prinsip syariah.

KESIMPULAN

Pesantren memiliki peran penting dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat melalui pendidikan kewirausahaan dan penguatan lembaga ekonomi berbasis syariah. Pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual seperti kejujuran, tanggung jawab, serta keadilan. Hal ini menjadikan santri tidak sekadar pelaku ekonomi, melainkan juga agen perubahan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, pesantren berfungsi ganda sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan pusat pemberdayaan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Selain itu, pembentukan koperasi dan unit usaha pesantren menjadi strategi efektif dalam memperkuat ekonomi komunitas melalui praktik bisnis yang beretika, transparan, dan berkeadilan. Koperasi pesantren berperan dalam menciptakan redistribusi ekonomi yang inklusif sekaligus memperkuat hubungan sosial antara pesantren dan masyarakat sekitar. Sinergi antara pesantren, pemerintah daerah, dan pelaku usaha lokal juga menjadi kunci terbentuknya ekosistem ekonomi kolaboratif yang berdaya saing. Melalui dukungan kebijakan seperti program One Pesantren One Product (OPOP), pesantren dapat berkembang sebagai pusat inovasi ekonomi berbasis spiritualitas yang berkelanjutan, sekaligus mitra strategis dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. R. N., & Panorama, M. (2021). Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(07), 895–914.
Anam, R. K. (2025). Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for

- Prophetic Social Science. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 31-62. <https://doi.org/10.14421/k30v0343>
- Ayu, M. R., & Madya, E. B. (2025). Pemanfaatan Produk UMKM Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Desa Bah Joga Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 210–223.
- FAQIH, M. (2024). *Santripreneur: Dari pesantren menuju puncak keberhasilan*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Fauziya, U., Cahyani, P. I., & Duha, Y. (2025). Analisis Interdisipliner Pemberdayaan UMKM: Ekonomi Islam sebagai Instrumen Spiritual, Sosiologi sebagai Instrumen Sosial. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(3), 1–9.
- Gina, M., Insiyah, M., Aprianti, N., Izzati, R., Muharromi, S. M., Faiza, N., & Zaini, M. (2025). NILAI AKHLAK, MORAL DAN SPIRITUAL DALAM HADIST TARBAWI. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(4), 158–171.
- Mahardini, H., & Robbika, N. A. (2023). Santri Creativepreneur Sebagai Alternatif Model Implementasi Sosio-Ekonomi Untuk Pemerataan Pembangunan Ekonomi Di Jawa Timur. *Journal Creative Economics and Trading Halal Ecosystem*, 1(2), 44–63.
- Mujahidin, I. (2021). Peran pondok pesantren sebagai Lembaga pengembangan dakwah. *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31–35.
- Nasrullah, M. B., Qolyubi, I., Tastaftiyan, H., Mahbub, M. R., & Rofiqi, A. (2025). Sumber Daya Perencanaan Ekonomi Pesantren: Study Kasus Pondok Pesantren An-Nur Probolinggo. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 524–530.
- Nugraha, J. A. (2025). EKONOMI SYARIAH, MCDA-WDMA DAN PENTAHelix COLLABORATION DI KOTA TASIKMALAYA. *La Zhulma | Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(1), 71–93.
- Nurhayati, N., Pujiriyani, D. W., Sakti, R. A., Bawazeer, M., Kurniawan, A., Halim, B., Minarsi, A., Lestari, E. K., Muta'ali, L., & Juansa, A. (2025). *Ekonomi Kerakyatan: Membangun Kemandirian Nasional*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Nurjannah, S., Helvira, R., & Zulinda, N. (2025). *Santri preneurship, Membangun Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Parawansa, K. I. (2023). *NU, perempuan Indonesia: Sudut pandang Islam tradisional*. Nuansa Cendekia.
- Qotrunada, E., Azizah, I. F., Alawiyah, S., Anwar, A. N., & Fadhil, A. (2025). Tantangan Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Tinjauan Sosiologis terhadap Pergeseran Fungsi Sosial Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 154–162.
- Riani, D. E., Arisandy, Y., & Hasibuan, R. P. A. (2024). Strategi Bank Indonesia dalam Mengakselerasi Ekonomi Syariah Melalui Program Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 9(2), 469–480.
- Rizaldy, W. F. (2024). Mendorong Inovasi Pembiayaan Daerah Jawa Barat:

- Blended Finance sebagai Katalisator Pertumbuhan Ekonomi yang ABSTRACT Berkelanjutan. *Proceedings of National Conference West Java Economic Society (WJES)*, 211–233.
- Romadloni, F. (2024). Peran Pesantren sebagai Inkubator Ekosistem Bisnis Kreatif. *Journal Creative Economics and Trading Halal Ecosystem*, 2(01), 56–70.
- Setiawan, A. H., & Windayanti, W. (2025). Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Kualitatif tentang Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bandar Lampung. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 7(2), 401–426.
- Sobri, A. (2024). *Analisis Budaya Wirausaha Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pada Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Kota Metro*. IAIN Metro.
- Triatmanto, B., Apriyanto, G., & Hidayatullah, S. (2024). *Model Pemberdayaan Masyarakat Holistik: Berorientasi Potensi Lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Utomo, E. S. (2022). *Rekonstruksi Regulasi Pengembangan Ekonomi Pesantren Menuju Kesejahteraan Masyarakat Yang Berbasis Nilai Keadilan*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).
- Windasari, I. (2024). Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan dalam Perspektif Islam. *Hasina: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 1(1), 10–25.
- Yeni, M., Febriyanti, A., Yuliana, S., Khabibatun, S., & Kusuma, P. (2025). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Koperasi dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Nurul Islam Jember. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 443–449.